

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai negara berkembang masih mempunyai banyak masalah seperti kemiskinan, kepadatan penduduk, polusi udara dan tingkat pendidikan penduduk yang masih rendah. Hal-hal ini merupakan faktor resiko terjadinya infeksi saluran pernafasan akut. Dan seperti kita ketahui bahwa penyakit infeksi merupakan salah satu masalah bagi anak karena anak belum mempunyai respon imun yang sempurna. Serta ISPA pun merupakan masalah utama kesehatan anak di bawah lima tahun di negara berkembang (Benguigui et al, 1992).

Infeksi Saluran Pernafasan Akut merupakan penyebab utama kematian anak di Negara berkembang (Victora et al, 1999). Berat badan lahir rendah, malnutrisi dan kurangnya pemberian air susu ibu tampaknya merupakan faktor resiko pneumonia yang penting pada anak (Victora et al, 1999). Anak-anak malnutrisi mempunyai respon imunologis yang tidak sempurna (Victora et al, 1999).

Khusus di Indonesia, ISPA dikenal sebagai pembunuh nomor satu pada kematian Balita (Kartasasmita, 2004). Diketahui hampir 11 juta anak meninggal sebelum mencapai usia 5 tahun. Lebih dari setengahnya, sekitar 6 juta anak meninggal karena penyakit yang dapat dengan mudah dicegah atau diobati. Kira-kira 2 juta tewas karena diare, serta 2.1 juta meninggal akibat pneumonia (Kartasasmita, 2004).

Infeksi Saluran Pernafasan Akut merupakan salah satu penyebab utama kematian pada anak-anak di banyak Negara berkembang (Hadi, 2003). Dan kemiskinan

kepadatan penduduk, polusi udara, malnutrisi adalah penyebab dari tingginya angka kematian ISPA (Hadi, 2003).

The international Consultation on Control of Acute Respiratory Infections (1991) melaporkan ada hubungan antara faktor resiko dari lingkungan (asap, polusi udara, perokok pasif, kepadatan penduduk) dan faktor resiko dari anak (berat badan lahir rendah, malnutrisi, campak, pemberian ASI dan defisiensi vitamin A) dengan ISPA.

Suatu penyakit infeksi terjadi karena tidak seimbangnya 3 faktor yaitu penyakit (agents), pejamu (host) dan lingkungan (environment). Faktor sumber penyakit dapat dibagi menjadi delapan unsur, yaitu unsur gizi, kimia dari luar, kimia dari dalam, faktor faali/fisiologis, genetik, psikis, tenaga dan kekuatan fisik, dan biologi/parasit. Sedangkan faktor-faktor pejamu yang mempengaruhi kondisi manusia hingga menimbulkan penyakit, terdiri atas faktor genetis, umur, jenis kelamin, kelompok etnik, fisiologis, imunologik dan kebiasaan seseorang. Serta faktor lingkungan terdiri dari 3 unsur utama yaitu lingkungan fisik, lingkungan biologis dan lingkungan sosial ekonomi (Supriasa et al, 2002).

Penting kiranya untuk mengetahui frekuensi ISPA pada Balita menurut jenis kelamin, umur dan status gizi di Indonesia khususnya di kecamatan Kawalu kota Tasikmalaya Jawa Barat.

1.2 Rumusan Masalah

- a. Bagaimana frekuensi ISPA menurut umur Balita di kecamatan Kawalu kota

- b. Bagaimana frekuensi ISPA menurut jenis kelamin Balita di kecamatan Kawalu kota Tasikmalaya Jawa Barat tahun 2002-2003?
- c. Bagaimana frekuensi ISPA menurut status gizi Balita di kecamatan Kawalu kota Tasikmalaya Jawa Barat tahun 2002-2003?

1.3 Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui frekuensi ISPA menurut umur Balita di kecamatan Kawalu kota Tasikmalaya Jawa Barat tahun 2002-2003.
- b. Mengetahui frekuensi ISPA menurut jenis kelamin Balita di kecamatan Kawalu kota Tasikmalaya Jawa Barat tahun 2002-2003.
- c. Mengetahui frekuensi ISPA menurut status gizi Balita di kecamatan Kawalu kota Tasikmalaya Jawa Barat tahun 2002-2003.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat, yang dapat dijadikan acuan bagi semua pihak terkait untuk menangani ISPA dan dapat